

Workshop Inklusi untuk Guru PAUD Se-Kabupaten Lamongan guna Mewujudkan Pendidikan Inklusif yang Berkemajuan di Sekolah Muhammadiyah

Inclusion Workshop for Early Childhood Education Teachers in Lamongan to Realize Progressive Inclusive Education in Muhammadiyah Schools

Naajihah Mafruudloh¹, Teguh Hadi Wibowo^{2*}, Fais Wahidatul Arifatin³, Fahril Umaroh⁴

^{1,2,3,4*}Universitas Muhammadiyah lamongan

Email: ¹ichastudy07@gmail.com, ²teguh24hadiwibowo@gmail.com, ³arifatin1992@gmail.com,
⁴fahriltotti@gmail.com

Abstract. *This community service activity aims to improve young learner teachers' human resources and insight at Muhammadiyah schools in Lamongan. The inclusive workshop is an activity attended by 178 teachers and managers. This activity consists of two sessions. The first session presents the nature and policies of implementing inclusive education at the PAUD level in Lamongan by the Head of the Kindergarten/Elementary School Division of the Lamongan Education Office. The second session is a presentation from the East Java PAUDDASMEN PWA assembly regarding handling ABK, learning media, treatment, and evaluation of assessments in inclusive learning. The activity results show that ABK has the same rights as other children: equal and equitable education. In inclusive schools, teachers must be aware of children's behavior and how to handle ABK properly. In addition, parents have a major role when their children are at home. Parents must be directly involved, often coordinate with teachers, and ask for daily reports on their children's development at school.*

Keywords: *inclusion, workshop, early childhood teacher, Muhammadiyah school*

Abstrak, *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan SDM dan wawasan guru PAUD pada sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan. Workshop inklusi merupakan kegiatan yang dihadiri oleh 178 guru dan pengelola PAUD. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi, yakni pada sesi pertama merupakan paparan mengenai hakikat dan kebijakan tata pelaksanaan pendidikan inklusi pada jenjang PAUD di Kabupaten Lamongan oleh Kepala Bidang TK/SD Dinas pendidikan Lamongan. Pada sesi kedua merupakan paparan dari majelis PAUDDASMEN PWA Jawa Timur terkait dengan menangani ABK, media pembelajaran, treatment, dan evaluasi penilaian pada pembelajaran inklusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ABK memiliki hak yang sama dengan anak lainnya, yakni pendidikan yang setara dan merata. Pada sekolah inklusi guru wajib memiliki kesadaran terhadap perilaku anak dan bagaimana penanganan yang tepat untuk ABK. Selain itu, orang tua memiliki peran utama ketika anak berada di rumah. Orang tua harus terlibat secara langsung, sering melakukan koordinasi dengan guru, dan meminta laporan harian terkait perkembangan anak di sekolah.*

Kata kunci: *inklusi, workshop, guru PAUD, sekolah Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur terpenting dalam memajukan sekolah pada berbagai hal baik itu mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Guru juga memiliki peran penting dalam upaya membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif melalui kesungguhan dan kreativitasnya dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar (Listiwaty & Mitrohardjono, 2019). Mereka yang mengimplementasikan desain kebijakan proses belajar. Apabila guru berhasil menjalankan proses pendidikan dengan baik, maka kualitas anak didik akan meningkat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas bangsa.

Tumbuh dan berkembang merupakan proses yang dialami manusia sejak awal kelahiran. Terutama pada masa anak-anak, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik, kognitif, maupun emosi (Yulianingsih et al., 2018). Perkembangan fisik berkaitan erat dengan perubahan pada fungsi tubuh, perkembangan kognitif mencakup intelektual dan kemampuan bahasa yang berkaitan dengan proses berpikirnya (Dini, 2004). Sedangkan, emosi berhubungan dengan perasaan serta kemampuan mengekspresikan perasaan tersebut. Semua itu harus disesuaikan dengan tahapan ataupun tugas perkembangannya. Jika ada tahapan ataupun tugas perkembangan yang tidak terselesaikan, hal ini akan mempengaruhi atau bahkan menghambat tugas perkembangan selanjutnya. Dalam menstimulasi kemampuannya, anak memerlukan lingkungan yang dapat mengoptimalkan kemampuan tersebut (Wibowo, 2020).

Secara prinsip, lingkungan yang dibutuhkan oleh peserta didik haruslah benar-benar inklusif sehingga sistem pendidikan inklusif dapat terwujud, yakni dengan meningkatkan kapasitasnya dalam memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali. Inklusi dalam konteks ini dipahami sebagai suatu proses yang berfokus pada pemenuhan serta respons terhadap keragaman kebutuhan semua individu baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa melalui optimalisasi partisipasi mereka dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kehidupan bermasyarakat. Proses ini juga mencakup upaya untuk meminimalkan dan menghilangkan segala bentuk eksklusi, baik yang terjadi di dalam sistem pendidikan maupun yang berasal dari luarnya.

Implementasi pendidikan inklusif menuntut adanya perubahan dan penyesuaian dalam berbagai aspek, seperti isi pembelajaran, pendekatan pengajaran, struktur organisasi sekolah, serta strategi pelaksanaan pendidikan, yang dilandasi oleh visi bersama untuk menerima dan melayani semua peserta didik sesuai rentang usia dan kebutuhannya. Selain itu, dalam konteks pendidikan inklusif di luar sekolah, pengasuhan orang tua memiliki peranan penting dalam menstimulasi setiap kemampuan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Adapun akibat dari tidak terselesaikannya tugas perkembangan seorang anak salah satunya ditandai dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (Phytanza et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, tanpa harus selalu berkaitan dengan adanya hambatan dalam aspek mental, emosional, maupun fisik (Farah et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis gangguan atau kelainan yang dialaminya, yang mencakup aspek fisik atau motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta perkembangan sosial dan emosional.

Beragamnya karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus terkadang membuat Guru merasa kesulitan dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Maraknya pendidikan inklusi saat ini, terkadang tidak dibarengi dengan kualitas pengetahuan dan fasilitas yang memadai. Namun bila Guru memiliki pengetahuan yang baik tentang anak Berkebutuhan Khusus, baik itu hakikat, jenis dan bentuk layanan. Maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam layanan pendidikan. Hal ini dikarenakan mereka membutuhkan metode, pelayanan dan peralatan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Meskipun berbeda dalam hal cara dan kecepatan belajar, mereka tetap harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Maraknya lembaga pendidikan untuk anak usia dini saat ini, merupakan salah satu lembaga formal yang bertujuan untuk mengembangkan dan memfasilitasi berbagai potensi individu sejak usia dini.

Penanganan secara cepat diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan secara tepat pula. Deteksi dini merupakan kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak sejak dini. Dengan ditemukan secara dini penyimpangan/gangguan tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan. Deteksi perkembangan dan pertumbuhan dapat dilakukan oleh tenaga profesional (tenaga kesehatan, Psikolog, Terapis) secara multidisiplin ilmu. Deteksi juga dapat dilakukan oleh para orang tua, pendidik yang apabila mereka menemukan anak-anak yang mengalami gangguan/keterlambatan perkembangan dapat mencari bantuan pada tenaga profesional.

Kegiatan ini merupakan sinergi antara civitas/dosen Universitas Muhammadiyah Lamongan, Pimpinan Daerah Aisyiyah yakni Majelis PAUDDASMEN, dan Majelis Paudasmen Wilayah Aisyiyah Jawa Timur.

Penyelenggara selalu memegang teguh komitmen untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah-sekolah dibawah naungan amal usaha Aisyiyah, salah satunya dengan penerapan kebijakan revolusi mental dan memperbaiki SDM terutama bagi tenaga pengajar atau guru dibidang sekolah inklusi, sehingga sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi sekolah yang berkemajuan. Pelatihan ini memiliki beberapa tujuan antara lain: menyiapkan Guru PAUD/TK ABA yang paham dan peduli terhadap pendidikan inklusif, meningkatkan pengetahuan guru tentang hakikat dan karakteristik pendidikan inklusif, meningkatkan pengetahuan guru tentang upaya penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, memberikan keterampilan kepada guru tentang Model pembelajaran dan pendekatan pendidikan inklusif sesuai dengan standar yang berlaku, meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen dan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah Muhammadiyah, dan memberikan pengetahuan tentang evaluasi dan penilaian pendidikan inklusif di kelas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dengan metode pelatihan dan workshop. Peserta merupakan guru PAUD se-kabupaten Lamongan dengan jumlah 178 peserta. Pelatihan ini berlokasi di Aula Masjid Asyifa' RSM Lamongan. Pada kegiatan ini penulis berperan sebagai tim penyelenggara karena juga menjadi bagian dari anggota PAUDDASMEN Kabupaten Lamongan dan moderator workshop. Kegiatan workshop diawali dengan pembukaan, paparan materi pertama terkait hakikat dan kebijakan sekolah inklusi, paparan materi kedua tentang penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), model pembelajaran dan pendekatan pendidikan inklusif di sekolah Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan workshop, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan riil para guru PAUD di bawah naungan Aisyiyah. Survei ini menunjukkan bahwa sejumlah sekolah PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal penerimaan dan penanganan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Di Kabupaten Lamongan, beberapa lembaga pendidikan telah menyatakan komitmennya untuk menjadi sekolah inklusi sebagai bentuk dukungan terhadap penyediaan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun demikian, hasil temuan lapangan menunjukkan adanya hambatan yang dihadapi oleh guru dan penyelenggara PAUD dalam merealisasikan komitmen tersebut.



Gambar 1. Peserta workshop yang terdiri dari 178 peserta guru PAUD

Pertama, banyak guru belum memiliki pengetahuan dasar mengenai prosedur screening awal dan evaluasi penilaian yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan individual siswa menjadi prasyarat penting dalam pendidikan inklusif yang efektif. Kedua, guru mengalami keterbatasan wawasan terkait pendekatan pedagogis yang tepat dalam menghadapi ABK, termasuk dalam aspek

penanganan, pemberian intervensi, hingga pelaksanaan terapi. Hal ini menunjukkan urgensi penguatan kapasitas guru dalam merancang intervensi yang berbasis kebutuhan spesifik anak. Ketiga, terdapat kesenjangan pemahaman mengenai sarana dan prasarana yang ramah inklusi, yang berperan besar dalam menjamin kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Fasilitas yang bermakna dan adaptif merupakan indikator penting dalam pelaksanaan sekolah inklusif yang berkeadilan. Keempat, meskipun secara prinsip sekolah inklusi merupakan bentuk konkret dari pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial—yakni memberikan hak belajar yang setara bagi semua anak—namun pelaksanaannya memerlukan pemahaman menyeluruh mengenai filosofi, konsep, serta manajemen dan tata kelola layanan bagi ABK (Setianingsih, 2018).

Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan pelatihan dan workshop inklusi bagi guru-guru PAUD Aisyiyah di Kabupaten Lamongan menjadi sangat penting. Penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan ini merupakan langkah strategis untuk membangun tata kelola sekolah inklusi yang responsif, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan selaras dengan semangat pendidikan inklusif yang universal.

Gagasan mengenai pendidikan inklusif beserta implementasinya telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dekade terakhir. Konsep ini tidak lagi dianggap sebagai pendekatan alternatif, melainkan sebagai bagian integral dari reformasi pendidikan global yang menekankan pada keadilan, aksesibilitas, dan partisipasi penuh semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif pada hakikatnya merupakan paradigma yang berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial-budaya, maupun kondisi fisik dan psikologis. Frasa ini kini telah dikenal luas sebagai simbol perubahan sistemik yang mendobrak praktik-praktik eksklusif dalam pendidikan tradisional. Dalam kerangka ini, keberagaman bukan lagi dianggap sebagai tantangan, melainkan sebagai potensi yang harus dirangkul dan dikelola secara konstruktif dalam lingkungan belajar. Salah satu perspektif kunci dalam memahami pendidikan inklusif adalah dengan memandangnya sebagai strategi untuk memperluas jangkauan dan kapabilitas sistem pendidikan dalam melayani semua peserta didik secara adil dan bermakna. Hal ini mencakup transformasi dalam kebijakan, kurikulum, pendekatan pedagogis, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung keterlibatan aktif setiap anak dalam proses belajar (Imaniah & Fitria, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan dari kegiatan ini yaitu melaksanakan kesetaraan pendidikan untuk seluruh siswa. Selain itu, pelaksanaan sekolah inklusi di kabupaten Lamongan merupakan program dari pemerintah Kabupaten Lamongan, yang mana lembaga Muhammadiyah merupakan lembaga sekolah yang mendeklarasikan untuk siap melaksanakan pendidikan/sekolah inklusi pada lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah.

Kegiatan workshop inklusi yang diikuti oleh 178 peserta yang terdiri dari Guru PAUD dan Majelis PAUDDASMEN Cabang se-kabupaten lamongan, terdiri dari dua sesi. Sesi pertama merupakan materi yang membahas tentang hakikat dan karakteristik pendidikan inklusi dan manajemen pendidikan inklusi di sekolah Muhammadiyah. Materi ini paparkan oleh Kepala Bidang PAUD/SD Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan. Pada materi ini terdapat pembahasan secara umum, terkait klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Pemateri selaku kabid TK/SD di Dinas Pendidikan kabupaten Lamongan juga membahas tentang kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.



Gambar 2. Penyampaian materi pada sesi pertama pelatihan oleh Kabid TK/SD

Sesi kedua dalam pelatihan ini difokuskan pada pembahasan komprehensif mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), model pembelajaran, serta pendekatan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Materi disampaikan secara mendalam oleh Ketua Majelis PAUD, Dasar, dan Menengah (PAUDDASMEN) Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur. Dalam sesi ini, narasumber menguraikan secara sistematis klasifikasi anak berkebutuhan khusus berdasarkan karakteristik dan kebutuhan individual mereka. Selanjutnya, dijelaskan pula berbagai strategi penanganan ABK yang sesuai dengan pendekatan pedagogis inklusif, termasuk teknik komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan anak.

Pemateri juga menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, terutama dalam menangani kasus-kasus tertentu pada ABK. Berbagai contoh media disajikan, termasuk penggunaan video dan alat bantu visual lainnya, guna memberikan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan spesifik anak. Selain itu, topik evaluasi dan penilaian dalam pendidikan inklusif turut dibahas secara mendalam. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif, sosial, dan keterampilan adaptif anak. Pendekatan asesmen yang digunakan mengedepankan prinsip *assessment as learning* dan *assessment for learning*, yang memungkinkan guru untuk melakukan refleksi dan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan (Mafruudloh et al., 2023).



Gambar 3. Paparan materi pada sesi kedua terkait menangani ABK

Pelatihan dan workshop inklusi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus layak menerima pendidikan yang sama seperti anak lainnya. Guru tidak hanya diajarkan agar memiliki pemahaman tentang strategi pembelajaran yang adaptif bagi ABK, tetapi juga dituntut untuk mampu menjalin komunikasi efektif dengan orang tua. Kolaborasi yang konstruktif antara guru dan orang tua sangat krusial, mengingat peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak memiliki dampak yang signifikan.

Orang tua perlu menunjukkan keterbukaan terkait aktivitas anak di rumah, termasuk kebiasaan, perilaku, serta dinamika emosional dan sosial anak. Kesadaran dan kewaspadaan orang tua terhadap kondisi anak sangat

membantu dalam menyusun intervensi pendidikan yang sesuai di sekolah. Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang bersifat terapeutik dan holistik.

Lebih lanjut, apabila ditemukan kebutuhan khusus yang melebihi kapasitas guru, maka sangat disarankan untuk melibatkan tenaga profesional seperti psikolog, terapis okupasi, atau dokter spesialis tumbuh kembang anak, sesuai dengan kondisi dan keluhan yang dihadapi. Pendekatan multidisipliner ini merupakan bentuk komitmen terhadap layanan pendidikan inklusif yang responsif dan berorientasi pada kebutuhan individual anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan workshop inklusi bagi guru PAUD Aisyiyah di Kabupaten Lamongan, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, khususnya terkait kompetensi guru dalam melakukan screening awal, penilaian, serta penerapan pendekatan pedagogis yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Keterbatasan pengetahuan mengenai prosedur identifikasi, intervensi, hingga pengelolaan sarana prasarana ramah inklusi menjadi faktor penghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan adaptif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan workshop inklusi ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan, khususnya bagi guru PAUD Muhammadiyah di Lamongan, agar mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif secara efektif, berkeadilan, dan berbasis kebutuhan spesifik anak.

Selain itu, workshop ini telah memberikan pemahaman komprehensif kepada para peserta terkait hakikat, konsep, dan manajemen pendidikan inklusi, klasifikasi ABK, serta strategi penanganannya melalui pendekatan pedagogis inklusif yang adaptif dan responsif. Penekanan terhadap pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta penerapan asesmen yang holistik menjadi poin penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Lebih lanjut, workshop ini juga mendorong perlunya keterlibatan tenaga profesional lintas disiplin ketika menghadapi kasus-kasus anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus di luar kapasitas guru. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pondasi awal dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan sesuai dengan visi pendidikan universal yang humanis dan berkeadilan.

SARAN

Setelah melaksanakan kegiatan ini, penyelenggara berharap agar peserta workshop Inklusi dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih memahami ABK dan berkontribusi dalam upaya penanganannya. Berdasarkan temuan ini, pengabdian menyarankan agar lebih banyak kegiatan pengabdian dilakukan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan guru PAUD dalam memahami ABK dan menangani ABK. Karena wawasan terkait inklusi dan penanganan anak ABK masih perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaan sekolah inklusi bias berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasaanak, P., & Dini, U. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangan Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 459–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3.
- Imaniah, I., & Fitria, N. (2018). Inclusive Education for Students with Disability. *SHS Web of Conferences*, 42,

00039. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200039>
- Listiowaty, E., & Mitrohardjono, M. (2019). *STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM KEGLATAN KEPANDUAN HIZBUL WATHAN (HW)*. 4(2). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.103-110>
- Mafruudloh, N., Sholikhah, N. M., & Fitriati, R. (2023). Blended Learning Effectiveness: A Quasi-Experimental Study on Students' ESP Achievement. *EDULANGUE*, 5(2), 216–231. <https://doi.org/10.20414/edulangue.v5i2.5981>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1).
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>
- Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2018). Parenting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 55–58.